

KONTRIBUSI PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH DI
BIDANG PENDIDIKAN



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum) Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

OLEH:

Septi Puji Sapitri

Nim: 1416433306

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

JURUSAN ADAB

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

2018 M/1439 H



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: **"Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bidang Pendidikan"** disusun oleh:

Nama : SEPTI PUJI SAPITRI

NIM : 1416433306

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Jurusan Adab IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suryani, M. Ag
NIP.196901101996032002

Refileli, S. Ag., MA
NIP. 196705252000032003

Mengetahui
Ketua Jurusan Adab

Marwam, M. Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Septi Puji Sapitri NIM. 1416433306** yang berjudul:
“Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bidang Pendidikan” telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Agustus 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 2018
Dekan

Dr. Suhirman, M. Ag
NIP.197212122005012007

Ketua

Dr. Survani, M. Ag
NIP.196901101996032002

Sekretaris

Reforeli, S. Ag., MA
NIP. 196705252000032003

Penguji I

Drs. Salim Bella Pili, M. Ag
NIP. 195705101992031001

Penguji II

Yubaswita, MA
NIP. 197006271997032002

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah ayat 286)

“Untuk mendapatkan keuntungan tanpa risiko, pengalaman tanpa bahaya, dan penghargaan tanpa kerja adalah hal yang sama tidak masuk akal nya seperti hidup tanpa dilahirkan”.

-A.P. Gouthey-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta yang rela melakukan apa saja untuk anak-anaknya serta doa yang senantiasa mengalir untuk kesuksesan anak-anaknya
2. Adik-adikku tersayang (Nisa Nurjannah, Nur Aisyah, Nabila Khairunnisa), yang selalu menghibur dan memberi semangat kepadaku saat aku merasa lelah dalam menggarap skripsi ini
3. Sahabat dan teman-temanku seperjuangan yang senantiasa saling memberikan semangat untuk menyelesaikan studi ini (SPI Angkatan 2014)
4. Sahabat dari SMA Wulan Septia Anggraeni yang selalu membantu dan mensupport dalam menyelesaikan studi ini
5. Kawan main, jalan, ngampus bareng Gita Aprianti(Odang), Reti Suhana(Cingu), Selly Sumiyanti(sili) selalu kasih semangat dalam mengerjakan tugas akhir
6. Dosen pembimbing yang selalu memberi masukan

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul: **“Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah Di Bidang Pendidikan”**. Asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018
Mahasiswa yang menyatakan



SEPTI PUJI SAPITRI
NIM. 1416433306

ABSTRAK

SEPTI PUJI SAPITRI, NIM 1416433306, 2018. EKSISTENSI MADRASAH TSANAIYAH TARBIYAH ISLAMIAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA PASAR KERKAP BENGKULU UTARA 1979-2017.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Sejarah Kelahiran Perti di Bengkulu, (2) Bagaimana Perkembangan Madrasah Perti di Kerkap. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana Sejarah Kelahiran Perti Di Bengkulu dan Perkembangan Madrasah Perti Di Bengkulu. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (historis) dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan tokoh-tokoh pendiri, kepala sekolah ketua yayasan dan tokoh masyarakat yang bisa memberikan informasi, sejarah kelahiran Perti di Bengkulu dan perkembangan Madrasah Perti di Kerkap, dan data mengenai sejarah Perti dan perkembangan Madrasah Perti di Kerkap, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Kelahiran Perti di Bengkulu semenjak tahun 1930-an yang mana Perti tersebut dikembangkan oleh para ulama yang pernah belajar di Madrasah Tarbiyah Candung dan Madrasah Tarbiyah Jaho, setelah menyelesaikan pendidikan mereka di Sumatera Barat, kemudian para ulama tersebut kembali ke kampung halaman, saat di kampung halaman mereka mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar, selain itu mereka juga mendirikan Perti di Bengkulu (2) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Kerkap berdiri sejak tahun 1934 tokoh pendirinya yaitu Buya Abdul Muthalib namun karena banyaknya aktifitas Buya Abdul Muthalib sehingga Madrasah tersebut fakum, dan kemudian berdiri kembali tahun 1979 yang didirikan oleh Buya Adnan.

Kata Kunci: Sejarah Perti, Perkembangan Madrasah Perti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat Nya serta perlindungan Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIAH DI BIDANG PENDIDIKAN”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun dan memotivasi dari pembaca dirasa sangat penulis harapkan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. DR. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dakwah IAIN Bengkulu
3. Maryam, S. Ag. M. Hum, selaku Ketua Jurusan Adab, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah
4. DR. Suryani, M. Ag selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Refileli. S.Ag. MA selaku pembimbing dua dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Ibu Rina Maryani selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2018

Penulis,

Septi Puji Sapitri

NIM. 1416433306

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN MOTO

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR

PERSEMBAHAN

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah.	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.	14
G. Metode Penelitian.....	15
a. Heuristik.....	15
b. Kritik Sumber.....	17
c. Interpretasi.....	18
d. Historiografi(Sistematika Penulisan.	19

BAB II SEJARAH SINGKAT PERTI

A. Hubungan Antara Minangkabau dan Bengkulu Dalam Bidang Agama.	21
---	----

B. Munculnya Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau dan Respon Terhadap Gerakan Pembaharuan Di Minangkabau.	22
C. Kelahiran Perti di Minangkabau.	37

BAB III DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
B. Temuan Penelitian.....	54
1. Kelahiran Perti Di Bengkulu.....	54
2. Madrasah Perti.	56
a. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah (1934-1937).	56
b. Fakumnya Kegiatan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah.	58
c. Pembangunan Kembali Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah.	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagaimana yang kita kenal dewasa ini, bukan institusi atau lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam Timur Tengah yang tumbuh dan berkembang sekitar abad ke-10 H/11 M. Madrasah muncul sebagai simbol kebangkitan golongan Sunni, dan Madrasah didirikan sebagai sarana transmisi ajaran-ajaran golongan Sunni. Pada perkembangan berikutnya, Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal, berbeda dengan kuttab dan Masjid, untuk mentransfer nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya, madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *colleg* (jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam saat ini). Namun, selanjutnya Madrasah tidak lagi berkonotasi sebagai akademi, tetapi sekolah tingkat dasar sampai menengah.¹

Menelaah sejarah pertumbuhan dan perkembangan Madrasah di Indonesia tidak bisa lepas dengan masuknya Islam di Indonesia. Fase Madrasah di Indonesia dapat dibagi kepada tiga fase. Fase pertama, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Fase kedua, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia,

¹ Jurnal Tribakti, Volume 19 No. 2. 1 Juli 2008, pdf, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2018

dan fase ketiga, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No, 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003).²

Fase pertama, adalah fase awal munculnya pendidikan informal, yang dipentingkan pada tahap awal yaitu pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid-masjid dan pesantren-pesantren. Ciri yang paling menonjol pada fase ini adalah: a) materi pelajaran terkonsentrasi kepada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab, b) metodenya sorogan, wetonan dan mudzakah, dan c) sistemnya nonklasikal yakni dengan memakai sistem halaqah. Outputnya akan menjadi ulama, kiyai, ustadz, guru agama, dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti mufti sampai ketingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardu kifayah ketika seorang meninggal dunia, di masyarakat Jawa dikenal peristilahan modin.

Fase kedua, adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke 19 M telah muncul ide-ide pembaharuan di Meir, Turki, Saudi Arabia dan juga Indonesia. Inti dari gerakan pembaharuan itu adalah beupaya untuk mengadopsi pemikiran pendidikan modern yang berkembang di dunia Timur Tenga dikembangkan di Indonesia, berupa madrasah,

² Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, (Jakarta: Inter Pratama Ofset, 2004), hlm 5

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk Madrasah, dilatar belakangi oleh dua faktor penting. a) faktor intern, yakni kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan Islam tersebut. b) faktor ekstern, yakni kembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut Ilmu Agama ke Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.³

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, misal saja pendidikan Islam. Dengan berbagai corak yang berorientasi kepada Al-Qur'an dan Hadits, maka pendidikan Islam dapat memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia demi merespon perkembangan zaman yang semakin maju.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan madrasah telah lama diselenggarakan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini bahkan sudah diselenggarakan bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, hampir disetiap desa di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam terdapat Madrasah dengan berbagai nama seperti "Pengajian Anak-Anak", Pondok Pesantren", "Sekolah

³ Maksum, Madrasah, Sejarah dan perkembangannya (Jakarta: Logos, 1999), hlm 82

Kitab”, “Sekolah Agama” dan lain-lain. Penyelenggaraan Madrasah biasanya mendapat bantuan dari Raja atau Sultan setempat.⁴

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-20 M dengan berdirinya Madrasah Islamiyah yang bersifat formal. Kemudian muncul Madrasah-Madrasah di Sumatera yakni: Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Pada tahun 1910 M didirikan *Madrasah School* di daerah Batu sangkar Sumatera Barat oleh Syeikh M. Taib Umar dan pada tahun 1918 M Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan madrasah school. Adapun pondok pesantren (surau) yang pertama kali membuka madrasah formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syeikh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka. Kemudian, di Jambi didirikan pesantren dan madrasah Nurul Iman pada tahun 1913 M, oleh Abd. Somad. Madrasah Sa’adah al Darain didirikan oleh H. Achmad Syukur, Madrasah Islam oleh H. M. Saleh.⁵

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, madrasah memulai proses pertumbuhannya atas dasar semangat pembaharuan di kalangan umat Islam. Latar belakang kelahiran madrasah itu bertumpu pada dua faktor penting. Pertama, pendidikan Islam tradisional di anggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Dan kedua, laju perkembangan sekolah-sekolah ala Belanda di kalangan masyarakat

⁴ Marwan saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Departemen Agama RI, CV. Amissco Jakarta, 1996), hlm. 145.

⁵ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hlm. 192-193.

cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam.⁶

Terhadap pendidikan Islam, semula Belanda (tahun 1610 M) membiarkan saja. Namun, mereka lambat laun mengubah pendidikan Islam secara sedikit demi sedikit. Van den Capellen tahun 1819 merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan Belanda, sehingga penduduk pribumi mempunyai kemampuan membaca dan menulis agar mereka dapat mentaati undang-undang dan hukum negara.⁷ Belanda menganggap pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok-pondok pesantren, masjid, mushala, dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri dianggap buta huruf latin. Oleh sebab itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar di tiap kabupaten untuk menandingi dan menyaingi Madrasah, Pesantren dan tempat belajar Agama Islam lainnya.

Pada tahun 1930, mengingat pertumbuhan dan perkembangan Madrasah-Madrasah Tarbiyah Islamiyah, timbullah keinginan Syekh Sulaiman Ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua, terutama para pengelola Madrasah dalam suatu wadah organisasi. Untuk itu, ia mengumpulkan kembali ulama-ulama kaum tua di Candung Bukittinggi pada tanggal 20 Mei 1930. Pertemuan ini memutuskan untuk memebentuk Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan PTI. Ketika

⁶ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), hlm. 114.

⁷ Musyrifah sunanto, *sejarah peradaban islam indonesia* (jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 118-119.

terbentuknya organisasi ini ada 7 Madrasah Tarbiyah Islamiyah kepunyaan kaum tua yang tergabung di dalamnya. Pada tahun 1930 PTI mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah sebagai badan hukum, yang oleh karena itu tahun 1930 disebut juga sebagai tahun pertama bagi PTI. Jumlah ulama yang menggabungkan diri dengan PTI cukup banyak.⁸

Pada tahun 1935 diadakan rapat lengkap di Candung Bukittinggi yang menunjuk H. Siradjudin Abbas sebagai ketua pengurus besar PTI. Pada masa kepengurusan ini, berhasil disusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dan disahkan oleh konferensi tanggal 11-16 Februari 1938 di Bukittinggi, dan disepakati juga singkatan Persatuan Tarbiyah Islamiyah berubah menjadi PERTI. Ketika itu dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu:

1. Berusaha memajukan pendidikan agama dan yang bersangkutan dengan itu
2. Menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan
3. Memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah
4. Memperkukuh silaturahmi sesama anggota
5. Memperkukuh dan memperkuat 'adat nan kawi, syara' nan lazim dalam setiap negeri.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuly dalam mengembangkan organisasi yang didirikannya mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 1937, tercatat

⁸ Ahmad Robihan, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), blogspot.com, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2018

sebanyak 137 MTI di Minangkabau. Pada tahun 1938, didirikan pula sebuah madrasah khusus untuk putri, yaitu MTI putri di Bengkawas, Bukittinggi yang dipimpin Ummi Hj. Syamsiah Abbas dimana pada tahun 1940 tercatat memiliki murid sekitar 250 orang. Bahkan pada tahun 1937, misalnya, jumlah murid di MTI Jaho mencapai sekitar 700 orang, kemudian MTI candung dengan jumlah murid sebanyak 500 orang, dan pada tahun 1938 mencapai 500 orang murid. Diperkirakan pada tahun 1942 sudah terdapat 300 sekolah PERTI dengan 45.000 murid. Sekolah-sekolah tersebut tidak merupakan persatuan yang ketat, diantaranya terdapat perbedaan sifat dan tingkat. Dalam PERTI, termasuk surau kecil maupun surau besar, dimana diajarkan agama pada tingkat tinggi maupun tingkat rendah, semua disebut *Madrasah PERTI*.

Madrasah PERTI menerapkan klasikal, akan tetapi belum memasukkan perubahan isi pendidikan. Pada beberapa surau pengajian Alquran atau pengajian kitab-kitab yang tradisional hanya diselenggarakan menurut sistem klasikal. Namun pada surau yang lain, dimasukkan juga beberapa mata pelajaran dari sekolah *gubernemen*. Sampai tahun 1947 sekolah PERTI, yang memasukkan mata pelajaran umum belum begitu banyak.

Isu yang mengatakan PERTI hanyalah organisasi lokal dan partai kecil, kelihatannya membuat para peneliti kurang tertarik menjadikan objek studi. Padahal menurut Deliar Noer, pada tahun 1945 saja organisasi ini sudah mempunyai cabang hampir diseluruh Sumatera dan beberapa daerah lainnya di luar pulau Sumatera, seperti Kalimantan Selatan dan Sulawesi

Selatan dengan anggota sekitar 400.000 orang. Perkembangan selanjutnya tercatat 350 buah madrasah milik PERTI dari tingkat kanak-kanak sampai⁹ perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu dipertegas lagi, tidak mustahil organisasi “kaum tua” yang mengklaim dirinya sebagai pengikut¹⁰ Ahlussunnah Waljama’ah dan mazhab Syafi’i ini, mempunyai banyak studi yang menarik untuk dikaji.

Selain aktif dibidang pendidikan organisasi ini juga aktif diluar bidang pendidikan, diantaranya membangun sejumlah masjid dan rumah yatim piatu. Sesudah 1945 PERTI juga membangun klinik dan rumah sakit melalui yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI)

Pada periode-periode berikutnya, terutama pada masa Ekawibawa Bung Karno, dalam mengikuti gagasan NASAKOM telah menimbulkan pro dan kontra dalam tubuh PERTI. Kemelut yang kurang terbenahi ini kenyataannya sangat merugikan bagi tujuan semula dari organisasi ini. Pngelola bidang pendidikan, dakwah dan sosial seolah-olah terabaikan kalau tidak dapat dikatakan terlupakan sama sekali. Oleh karena itu, pada tahun 1969 Syekh Sulaiman Ar-Rasuly pendiri organisasi ini satu-satunya yang masih hidup pada waktu itu, mendekritkan agar kembali kepada khittah semula, yaitu status non politik. Dekrit sesungguhnya itu hanya diterima oleh sebagian saja, yang dipimpin Baharuddin Ar-Rasuly yang kemudian menyalurkan aspirasi politiknya kemudian bergabung dengan GOLKAR.

⁹ Ahmad Robihan, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), blogspot.com, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2018

Adapun sebagian lagi yang tidak menerima dekrit tersebut tetap sebagai anggota partai politik dan ikut dalam pemilihan umum 1971.

Pada masa pasca Orde Baru, untuk menjaga independensi organisasi agar tidak berpolitik praktis, maka pada Munas ke IV Tarbiyah tahun 1999. Organisasi ini mengambil sebuah keputusan yang penting yaitu “untuk tidak berafiliasi lagi dengan partai politik apapun”. Dalam hal ini Tarbiyah di deklarasikan sebagai organisasi masa keagamaan yang independen.

Walaupun Tarbiyah menyatakan independen dan tidak lagi terlibat dalam politik praktis, tetapi kondisi ini tidak ditunjukkan elite-elite Tarbiyah pada pasca Orde Baru masih mendapat fasilitas untuk di calonkan menjadi anggota legislatif di DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota. Mereka yang terlibat dalam partai politik secara tidak langsung telah menarik masa Tarbiyah untuk menyaurkan aspirasi politik mereka ke Partai Golkar. Di sisi lain elite-elite yang berada di luar partai politik (elite non partisipan) seperti akademisi dan birokrat juga memiliki kepentingan untuk menjaga eksistensi organisasi ini agar jauh dari kepentingan-kepentingan politik.

Dengan posisi yang semacam ini, orang akan jadi paham akan apa yang terjadi di kalangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah setelah berkiprah di dunia politik. Garapannya yang bercabang dua, pendidikan keagamaan dan politik kenegaraan, adalah lahan yang jelas menuntut dinamisasi dan penalaran intelektual dengan segala macam sistemnya. Artinya, para Tokoh Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang memiliki kemampuan intelektual, punya dua wajah fundamental garapan penalarannya. Hanya, karena telah

mengambil kata sepakat untuk tidak membicarakan nilai-nilai keagamaan, ibadah dan akidah yang sudah menjadi amalan banyak orang,¹¹ mereka menjadi segan untuk menggarap lahan itu. Lalu, sebagai manusia, dan apalagi sebagai tokoh-tokoh yang berpotensi intelektual dan butuh penyalurannya, disengaja atau tidak, potensi nalar itu teralihkan kepotensi kedua, dunia politik dengan segala macam tipu daya.

Namun keterlibatan elite-elite Tarbiyah dalam politik, tidak begitu saja mudah diterima oleh elite-elite Tarbiyah lainnya yang berasal dari akademisi. Mereka memandang beragam persoalan keterlibatan elite-elite Tarbiyah dikancah politik tidak membawa dampak apa-apa terhadap Tarbiyah secara kelembagaan. Mereka yang masuk partai politik hanya membawa misi pribadi tanpa mencoba memberikan sumbangan fikiran dan materi untuk perkembangan lembaga kedepan. Kondisi tersebut hanya menyeret Tarbiyah dalam pergolakan politik semata, sehingga inti dari misi lembaga yaitu pendidikan, sosial dan dakwah sering terabaikan.

Tahun 1928-1957, kurikulumnya 100% agama dengan memakai kitab kuning. Mulai tahun 1957, kurikulum MTI Candung telah mengadopsi kurikulum umum dan berkembang secara bertahap telah mengadopsi kurikulum umum dan berkembang secara bertahap sampai munculnya SKB tiga menteri 1974 dengan rasio: 70% agama dan 30% umum, dan tetap berlaku sampai sekarang.

¹¹ Ahmad Robihan, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), blogspot.com, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2018

Seiring dengan perkembangan Madrasah yang ada di Indonesia, maka di Provinsi Bengkulu pun Madrasah sudah di jadikan sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah umum lainnya. Misalnya saja di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap (MTS TI Kerkap) ternyata melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah merupakan satu-satunya sekolah yang berbasis Agama di Desa Pasar Kerkap. Madrasah tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini berdiri atas inisiatif Tokoh-Tokoh masyarakat Desa Pasar Kerkap yang mana Tokoh-Tokoh masyarakat tersebut termasuk anggota Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dulunya, Tokoh-Tokoh nya adalah Buya Adnan, Umi Hani dan Anwar Mahzum, salah satu tokoh nya yang sudah meninggal dunia yaitu Buya Adnan, karena melihat belum adanya sekolah yang berbasis agama maka mereka berinisiatif membangun Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Desa tersebut, dan penamaan Madrasah tersebut di ambil dari nama Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah, karena yang mendirikan Madrasah tersebut merupakan anggota Persatuan Tarbiyah Islamiyah.¹²

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini merupakan Madrasah swasta, salah satu syarat berdirinya sekolah swasta adalah harus di bawah naungan yayasan. Karena dari awal Madrasah ini di dirikan oleh anggota Persatuan Tarbiyah Islamiyah maka yayasan yang menaungi Madrasah tersebut adalah Persatuan Tarbiyah Islamiah.

¹² Rina, wawancara langsung dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Pasar Kerkap, 12 Februari 2018

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini berdiri pada tahun 1979 M. akan tetapi Madrasah ini dulunya belum mempunyai gedung seperti sekarang, untuk kegiatan belajar mengajar Madrasah tersebut dulunya menggunakan kantor desa, Desa Pasar Kerkap. Karena semakin bertambahnya murid di Madrasah tersebut dan fasilitas di kantor desa yang kurang memadai dengan itu bapak ketua yayasan, bapak Anwar mahzum dan guru-guru Madrasah berencana memindahkan Madrasah tersebut di gedung sekolah PGRI, sekolah PGRI tersebut sudah tidak di gunakan lagi karena tidak ada lagi murid yang belajar di sana, dan kemudian bapak ketua yayasan beserta guru-guru mengurus pemindahan gedung Madrasah tersebut ke gedung sekolah PGRI yang sudah tidak di gunakan lagi.¹³

Awal berdirinya Madrasah ini, masyarakat memandang hanya sebelah mata. Mereka beranggapan bahwa lulusan Madrasah akan jadi apa nantinya, akan bekerja apa, dan mereka juga beranggapan bahwa tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. Namun sekarang banyak orang tua yang memasukkan anaknya di Madrasah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulis skripsi ini penulis telah menemukan beberapa permasalahan yang akan di bahas yaitu :

1. Bagaimana Sejarah Kelahiran Perti di Bengkulu?
2. Bagaimana Perkembangan Madrasah Perti di Kerkap?

¹³ Anwar Mahzum, wawancara langsung dengan ketua yayasan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Pasar Kerkap, 12 Februari 2018

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar maka penelitian hanya terbatas pada:

1. Sejarah Kelahiran Perti di Bengkulu
2. Perkembangan Madrasah Perti di Kerkap

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Kelahiran Perti di Bengkulu
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Madrasah Perti di Kerkap

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.¹⁴ Adapun hasil dari penelitian ini nantinya di harapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu di jadikan salah satu pemikiran dalam menentukan gambaran tentang sejarah dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah sekaligus dapat memperkaya hazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui tentang eksistensi dan pengaruh sosial keagamaan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di desa Pasar Kerkap Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (jogjakaarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 61.

Kemudian penulis merasakan betapa pentingnya pendidikan Islam itu sendiri.

b. Bagi pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara

Penelitian ini di harapkan mampu membawa nama baik Desa Pasar Kerkap. Sehingga ini nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara untuk lebih memeperhatikan lagi pendidikan Islam di Bengkulu Utara.

c. Bagi peneliti lain

Karya ilmiah ini bisa di jadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah-sejarah yang belum pernah di tulis. Penulis juga berharap ada peneliti lain yang lebih mendalami lagi tentang penelitian yang di lakukan ini dalam hal perkembangan pendidikan Islam yang ada di Bengkulu Utara sehingga akan mendapatkan hasil lebih baik lagi.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN)

Hasil ini dapat menjadi masukan bagi peneliti lain, agar lebih memfokuskan penelitian sejarah di daerah-daerah yang belum terungkap dengan jelas mengenai pendidikan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu di lakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang di harapkan. Adapun

penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Robian Syahroni, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang berjudul: “Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dan Kontribusinya Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur”.¹⁵

G. Metode Penelitian

a. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani heuristiken artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang di kumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan di tulis. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Apabila sumber-sumber sejarah itu ternyata terdapat di museum-museum atau perpustakaan, maka katalog-katalog dapat di pergunakan sbagai alat utama heuristik. Akan tetapi sumber tertulis itu tidak selamanya terkoleksisecara rapi, bila ternyata sumber-sumber itu terdapat

¹⁵ Robian syahroni, Madrasah Aliyah Bintuhan: kontribusinya terhadap aktivitas sosial keagamaan di kota Bintuhan, jurusan sejarah dan kebudayaan islam fakultas ushuludin Adab dan Dakwah Iain Bengkulu.

pada koleksi swasta, atau perorangan, maka yang terpenting untuk diketahui adalah tempat-tempat atau dimana koleksi dokumen-dokumen itu tersedia. Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.

Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis yaitu, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber dalam penelitian sejarah yang secara langsung disampaikan oleh saksi mata hal ini dalam bentuk dokumen, daftar anggota, dan arsip, laporan pemerintah atau organisasi mas, sedangkan sumber lisan dianggap sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sumber inilah yang akurat dan signifikan yang bisa digunakan untuk penelitian. Salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah tokoh yang memberikan ide untuk mendirikan Madrasah itu sendiri, yakni dengan melakukan wawancara langsung dengan ibu Rina dan ibu Umi

Selanjutnya penulis mencari sumber data yang bersifat sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Seperti sumber di koran, majalah dan buku. Untuk langkah pertama kalinya penulis menggunakan studi perpustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data teoritis yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang ditulis oleh ilmuwan yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis ini. Kedua, studi lapangan (*field research*), yaitu pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara

tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang suatu hal yang akan di cari di lapangan. Dalam hal ini penulis mengadakan kunjungan langsung ke Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah sebagai obyek penelitian yang berlokasi di Desa Pasar Kerkap Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara, dengan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Madrasah sekarang yaitu ibu Rina, wawancara dengan ketua yayasan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Anwar Mahzum.

b. Kritik sumber (Teknik Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dengan kategorinya itu terkumpul lalu di lanjutkan dengan mengkritik terhadap sumber yang di dapat, dengan tujuan memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus di uji adalah keabsahan tentang ke aslian sumber (otensitas) yang di lakukan melalui kritik-kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik intern.

Dalam kritik ekstern pengujian tes keaslian dan tidaknya sumber di lakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang di temukan. Untuk membuktikan otensitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari berbagai aspek, yaitu kapan sumber itu di buat, dimana di buat, dan apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus di teliti kertasnya, tntanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.

Sedangkan pada kritik intern peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya keaslian isinya dan menimbang isi buku itu apakah dapat di percaya, sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, peneliti akan memperhatikan kekeliruan dan kesalahan sumber.

Dalam hal ini, wawancara yang telah penulis lakukan dengan dua orang tokoh pendiri Madrasah waktu itu benar-benar masih hidup sampai sekarang. Dua orang ini walaupun sudah tua, namun mereka masih bisa mengingat bagaimana sejarah perjalanan madrasah sampai saat sekarang ini.

c. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang di berikan oleh penafsiran (*an explanation given by an interpreter*). Sedangkan pendapat lain interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali di sebut analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis di pandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisa sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori, maka di susunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi juga sering di sebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas. Dalam interpretasi, penafsiran yang di lakukan itu harus mencantumkan data dan memberi keterangan dari mana

data tersebut di peroleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan mengkaji ulang.

d. Historiografi (Sistematika Penulisan)

Historiografi berasal dari history yang artinya sejarah dan grafi yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan kontruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan pelaaporan hasil penelitian sejaraha yang telah di lakaukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan di urutkan kronologinya. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah historiografi di sini merupakan cara penulisan, paparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yanag di lakaukan. Penulisan laporan itu hendaknya dapat memberikan gambaran yanga jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian : (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) kesimpulan. Setiap bagian akan di jabarkan dalam bab-bab tau sub-sub yang jumlahnya tidak di tentukan. Akan tetapi antara satu bab dengan bab yang lainnya harus ada pertaalian yang jelas.

Dalam penulisan proposal ini berikut sistematika penulisan yang akan penulis bahas dalam lima bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisi tentang : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian.

BAB II membahas tentang Sejarah Singkat Perti yang terdiri dari Hubungan Antara Minangkabau dan Bengkulu Dalam Bidang Agama, Munculnya Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau, Respon Terhadap Gerakan Pembaharuan di Minangkabau, Kelahiran Perti di Minangkabau, Persebaran Perti ke Luar Minangkabau

BAB III berisikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Informan Penelitian, Temuan Penelitian Berupa: Kelahiran Perti di Bengkulu, Madrasah Perti di Kerkap, Kontribusi Perti Dalam Bidang Agama.

BAB IV berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH SINGKAT PERTI

A. Hubungan Antara Minangkabau Dan Bengkulu Dalam Bidang Agama.

Bicara tentang hubungan antara Minangkabau dan Bengkulu dalam bidang agama ini sangat berhubungan, karena kebiasaan orang-orang pada saat itu adalah merantau untuk menuntut ilmu dan kemudian kembali ke kampung halaman untuk mengabdikan diri ke daerahnya masing-masing, begitupun yang dilakukan para pendiri Madrasah Perti yang ada di Bengkulu sebelumnya mereka menuntut ilmu di Minangkabau setelah selesai mereka pun kembali ke kampung halaman, mereka seperti: Buya Abdul Muthalib yang merupakan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung yang berasal dari Kerkap, beliau pun mendirikan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap pada tahun 1934, selanjutnya Buya Zaidin yang berasal dari Curup beliau juga menuntut ilmu ke Minangkabau dan merupakan alumni dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, setelah selesai menuntut ilmu beliau juga pulang ke kampung halaman dan mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Curup, dan yang terakhir ada Buya Abdul Majid beliau merupakan alumni dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho di Padang Panjang.¹⁶

Dengan berdirinya Madrasah-Madrasah tersebut di Bengkulu maka Perti juga berkembang pada saat itu di Bengkulu, Tokoh-Tokoh diatas selain membangun Madrasah di daerah asal mereka, mereka juga yang mendirikan

¹⁶ Murkilim, Ketua Perti Bengkulu, wawancara langsung, 4 September 2018

Perti di Bengkulu pada tahun 1930-an, pendirinya yaitu Buya Abdul Muthalib dari Kerkap.

Tidak hanya itu, Kepala Wilayah Departemen Agama Bengkulu yang pertama juga merupakan alumni dari Madrasah Tarbiyah Jaho, Padang Panjang. Jadi, hubungan antara Minangkabau dan Bengkulu dalam bidang agama itu sudah sangat jelas ada, diawali dari ulama-ulama yang menuntut ilmu ke Minangkabau dan kemudian kembali ke Bengkulu untuk mengabdikan dirinya dengan membangun Madrasah di daerah asalnya dan mendirikan organisasi Perti di Bengkulu.

B. Munculnya Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau dan Responnya terhadap Gerakan Pembaharuan di Minangkabau

Berbagai faktor baik yang inheren di dalam Islam itu sendiri maupun faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan alur-alur kesejarahan yang ditempuh masyarakat setempat sejak kedatangan Islam sampai sekarang, baik langsung atau tidak, mempunyai andil masing-masing dalam proses Islamisasi besar-besaran tersebut. memaksakan penerimaan atau berpegang pada teori atau argumen tertentu hanya akan mengakibatkan terjadinya generalisasi dan simplifikasi yang dangkal, dan yang pada gilirannya dapat menjerumuskan kita ke dalam distorsi dan bias kesejarahan. Faktor proses Islamisasi dan intensifikasi keislaman itu banyak pula dipengaruhi oleh situasi dan faktor-faktor lokal yang ditemui Islam.¹⁷

¹⁷ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 15

Proses Islamisasi secara cepat itu memang dimungkinkan oleh watak orang Minang itu sendiri yang cenderung cepat menyerap pembaharuan, terutama sekali bila pembaharuan itu tidak terlihat bertentangan secara radikal dengan sistem kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Hal serupa tentu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Nusantara lainnya yang secara kodrati cenderung tertarik kepada yang baru. Artinya, manusia pada umumnya punya sifat ketertarikan kepada hal-hal yang sifatnya baru, termasuk yang berkaitan dengan ajaran agama. Ajaran yang baru akan diadopsi bila pada ajaran itu terdapat dua hal: *pertama*, muatan ajaran yang masih dekat dengan keyakinan yang dianut sebelumnya; *kedua*, pesan atau aturan-aturan yang terdapat di dalamnya dirasakan lebih baik dan sempurna dibandingkan dengan yang sebelumnya. Islam ternyata memiliki dua unsur itu. Ia adalah agama kosmopolitanis yang mencakup semua segi kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat, baik materi maupun mistis spiritualis.

Seperti disebutkan, langkah yang ditempuh oleh para penyebar Islam tahap-tahap awal di Nusantara pada umumnya memperlihatkan sikap persuasif, dan cenderung toleran terhadap tradisi-tradisi lokal yang ada. Terutama di Minangkabau, sikap toleran tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan tumbuhnya akidah masyarakat secara pelan-pelan. Ketika akidah sudah mantap dan ketaatan pada agama sudah teguh, barulah kemudian hal-hal yang bukan berasal dari ajaran Islam disingkirkan.¹⁸

¹⁸ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 16

Secara kuantitatif, metode seperti itu memang berhasil. Umumnya, masyarakat Minangkabau telah memeluk agama Islam pada akhir abad ke-18. Akan tetapi secara kualitatif, kebijaksanaan itu belum mampu membawa hasil positif. Masih banyak hal-hal yang terlarang menurut agama seperti menyabung ayam, minum tuak, judi, dan lain sebagainya tetap saja berlangsung. Bahkan tidak jarang terjadi praktik-praktik keagamaan itu dicampuradukkan dengan aspek-aspek tradisi animis sebelum Islam, sehingga berwajah sinkretis.

Kenyataan-kenyataan seperti itu menggelisahkan beberapa tokoh ulama Minangkabau yang menginginkan bersihnya Islam dari unsur-unsur luar yang bertentangan dengan ajaran-ajarannya sendiri. Ulama-ulama itu, terutama sekali, adalah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang baru pulang dari Makkah pada permulaan abad ke-19. Mereka segera melakukan gerakan menentang tradisi atau adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Hanya saja, karena gerakan mereka dijalankan secara keras, dan didukung oleh beberapa tokoh muda yang beraliran radikal, seperti Tuanku Nan Renceh usaha tersebut melahirkan apa yang kita kenal dengan “Perang Paderi”.¹⁹

Kaum Paderi memang kalah dan perang itu sendiri pun dimenangkan oleh Belanda. Tetapi, suatu hal yang perlu dicatat bahwa perang Paderi itu pada hakikatnya adalah perang untuk pemurnian ajaran Islam dari segala unsur yang berlawanan dengannya. Oleh karenanya, walaupun secara fisik

¹⁹ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 16

Belanda berhasil mematahkan perlawanan Paderi dan gerakannya pun berhenti dengan usainya perang itu, namun keinginan untuk membersihkan Islam dari segala ajaran menyimpang yang dibawanya itu tentu tidak akan hilang begitu saja di kalangan orang Minangkabau. Dampak yang berarti dari episode Paderi, menurut Taufik Abdullah, adalah asimilasi yang terjadi antara ajaran Islam ke dalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal. Adat direkodifikasi, dan posisi agama sebagai sistem keyakinan diperkuat. Dalam perumusan baru ini doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar dasar perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, peraturan adat harus merupakan manifestasi perencanaan agama.

Apa yang dikatakan oleh Taufik Abdullah memang ada benarnya. Sebab, setelah perang itu, orang Minangkabau melahirkan suatu rumusan baru, “*syarak mangato, adaik mamakai*” (agama mengatakan, adat menerapkan). Namun agama atau Islam mana yang akan dijadikan standar perilaku itu? Apakah Islam seperti sebelum terjadinya gerakan Paderi, atau sebagaimana diinginkan oleh gerakan itu sendiri?

Bila diikuti pernyataan Hamka dalam bukunya *ayahku serta Islam dan adat Minangkabau*, penulis berasumsi bahwa agama yang dimaksud di sana memang agama Islam, tetapi walau tidak sepenuhnya sama, agaknya sama dengan Islam sebagaimana adanya sebelum Paderi, yaitu toleran dengan adat, toleransi terhadap tradisi, dan lebih banyak berdimensi tarekat. Untuk itu Hamka menulis,

Kegagalan pemberontakan Paderi membuat banyak ulama condong kepada tasawuf. Kekalahan menuntut kedaulatan duniawi, membuat mereka menumpahkan perhatian kepada urusan-urusan rohani. Kehidupan tarekat bertambah subur, dan orang semakin ramai mendalami ilmu kebatinan.

Bedanya, kalau sebelum Paderi kaum adat memandang Islam sebagai ‘ganjalan’, maka setelah Paderi mereka memeluknya dengan “kesadaran”.

Di samping itu, dilihat dari sudut agama dan adat, gerakan Paderi paling tidak membawa dua dampak positif di Minangkabau. Dampak itu adalah:

1. Mombaurnya adat dengan agama yang dengan sendirinya menyatukan kaum pemangku adat (penghulu) dengan kaum ulama.
2. Tumbuhnya semangat pembaruan dan ataupun puritanisme Islam di Minangkabau (walaupun secara lahir tidak begitu nampak, akibat hancurnya perang Paderi).

Tentu, kedua dampak ini sangat tidak diingini oleh pihak Belanda. Penyatuan kaum adat dan ulama akan berakibat kuatnya posisi tokoh-tokoh Minangkabau dan mungkin akan melahirkan kekuatan baru yang bisa mengancam posisi Belanda di daerah itu. Gerakan puritanisme Islam adalah aspek lain yang cukup ditakuti pula. Karena, dengan gerakan ini umat Islam

di Minangkabau akan mampu melihat ajaran agamanya yang sebenarnya, dan dengan itu juga akan membuka mereka terhadap antara lain ajaran jihad.²⁰

Maka untuk menangkal semua kemungkinan ini, Belanda mengambil langkah-langkah seperti:

1. Mendekati kaum Paderi yang tidak terlibat langsung dalam perang dan mengajak mereka untuk bekerjasama.
2. Memuji-muji ulama yang menjadi guru tarekat, ilmu kebatinan, dan segala ajaran yang berbau keduanya. Dengan harapan, bila paham ini telah menjalar ke masyarakat, semangat jihad akan mengendur dengan sendirinya. Dengan bertarekat, diharapkan orang akan membenci dunia.

Siasat Belanda ini memang ada pengaruhnya. Beberapa orang keluarga ulama yang dulu tidak terlibat langsung dalam perang itu diangkat sebagai pejabat pemerintahan, seperti *regent*, *hoofdjaksa*, dan lain sebagainya. Begitu juga gerakan tarekat menjadi subur dan mendapat sokongan dari pihak yang disebut pertama. Namun, semuanya itu bukan berarti umpan Belanda ditelan habis oleh pihak-pihak yang disebut kedua. Semangat yang ditabur oleh pejuang-pejuang Paderi ternyata membekas ke dada mereka. Oleh karenanya, tidak sedikit pula dari mereka yang menerima siasat tersebut dengan siasat juga. Artinya fasilitas yang mereka peroleh tidaklah membuat kaum ulama itu lupa diri, baik sebagai bangsa yang daerahnya dijajah oleh orang asing maupun sebagai umat yang ingin melihat

²⁰ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 18

agamanya bersih dari segala unsur yang tidak berdasar apa lagi bertentangan dari agama Islam sendiri. Syekh Ismail Simabur, misalnya, salah seorang yang ikut dipuji Belanda sebagai guru tarekat ternyata mempergunakan kesempatan itu untuk menanamkan rasa anti Belanda terhadap pengikut-pengikutnya. Akibat ia dibuang keluar Minangkabau.

Tiga orang “bersaudara” dari keturunan hoofdjaksa Padang dan regent Agam, yaitu Ahmad Khatib, Agus Salim dan Taher Jalaludin, masing-masing dikirim oleh orang tuanya sekolah ke Makkah, Belanda Mesir, ternyata setelah menjadi orang pintar di bidangnya bukan menjadi teman Belanda melainkan muncul sebagai “pelanjut” atau pewaris estafet Paderi. Mereka lahir sebagai figur yang tidak saja menentang Belanda di tanah airnya, tetapi juga tampil sebagai sosok puritanis dan pembaharu Islam.

Ahmad Khatib, dengan penguasaan ilmu agama yang tinggi dan dengan perannya sebagai guru besar di Masjidil Haram, Makkah, telah melahirkan banyak tokoh pembaharu Islam, tidak hanya untuk Minangkabau, tetapi hampir untuk seluruh pelosok Nusantara. Taher Jalaluddin yang lama belajar di Makkah, kemudian meneruskannya ke Mesir dan berteman karib dengan Rasyid Ridha (murid terdekat dan paling terkenal dari tokoh pembaharu Syekh Muhammad Abduh) juga punya pengaruh sangat besar terhadap tokoh-tokoh pembaharu di Minangkabau. Lewat tulisan-tulisannya dalam majalah al-Imam serta melalui sekolah al-Iqbal al-Islamiyah yang didirikan bersama Raja Haji Ali Bin Ahmad Singapura tahun 1908 ia

hembuskan suara-suara pembaruannya agar umat Islam tidak ketinggalan dalam berkompetisi dengan dunia Barat.

Kalau Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang disebut sebagai cikal-bakal Perang Paderi dan patut dicatat sebagai pembaharu dan penebar benih pembaruan Islam pertama di Minangkabau (bahkan Indonesia), maka Ahmad Khatib dan Taher Jalaluddin dapat disebut sebagai pelanjut dan pengembang ajaran dan gerakan itu. Mereka melahirkan tokoh-tokoh muda seperti Muhammad Djamil Djambek, Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad di Minangkabau dan Ahmad Dahlan di Jawa, yang semuanya dapat disebut sebagai pembaharu angkatan kedua.

Seperti diungkapkan oleh Deliar Noer, nama-nama yang disebut di atas adalah para penentang gerakan dan praktik tarekat yang sangat berkembang di Indonesia umumnya, dan di Minangkabau khususnya. Tidak hanya tarekat, tetapi juga terhadap semua amalan yang menurut mereka tidak ada sumbernya dalam ajaran Islam, seperti tradisi berdiri sewaktu membaca kisah maulid Nabi, masalah *ushalli*, dan lain sebagainya.

Hamka menganalisis bahwa gerakan atau praktik tarekat sudah ada di Minangkabau sebelum Paderi, tapi berkembang pesat setelah gerakan yang disebut terakhir ini mengalami kekalahan.

Terutama disekitar tahun 1906, pembicaraan tentang tarekat muncul sebagai isu sentral dan mengahangat di Minangkabau. Disebabkan karena ajaran ini boleh dikatakan merata di seantero Minangkabau dan banyak anggota masyarakat merasa telah tenang dengan mempraktikannya, ulama

“tua” merasa perlu mempertahankan suasana itu. Mereka tidak ingin masyarakat resah, bila praktik-praktik keagamaan mereka diganggu atau dikecam. Tetapi dilain pihak, ulama-ulama “muda” seperti Djamil Djambek dan kawan-kawannya tidak menginginkan dipertahankannya *status quo* macam itu. Menurut mereka, praktik-praktik seperti itu membuat umat Islam beku, mandek, dan kehilangan dinamika. Di samping itu, mereka juga melihat perbuatan tersebut sebagai bid’ah yang perlu diberantas. Jadi, mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh gerakan Paderi sebelumnya, ulama-ulama “muda” ini pun melakukan gerakannya secara keras dan umumnya sangat frontal. Bedanya, kalau kaum Paderi menggunakan kekuatan fisik dan akhirnya melahirkan perang besar, maka ulama-ulama muda menggunakan jalur mass media, tabligh, dan bahkan debat. Tambahan lagi, bila kalangan Paderi mengarahkan serangannya kepada kaum adat, maka Djambek dan teman-temannya menunjukkannya kepada kaum ulama yang ‘toleran’ kepada tradisi.

Cara yang digunakan oleh Kaum Muda di atas ternyata menimbulkan gejala sosial keagamaan yang cukup hangat di Minangkabau. Kelompok yang ingin mempertahankan tarekat dan *status quo*, dan merasa diserang habis-habisan seperti itu, dibalas dengan cara yang juga tidak kalah garangnya. Debat umum tentang masalah tarekat tersebut diadakan oleh ulama kedua belah pihak. Pada 1903 umpamanya, ulama di daerah Agam mengadakan rapat di masjid Sianok di mana kedua belah pihak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. Rapat dengan

tema yang sama dan bahkan lebih besar dari sebelumnya juga diadakan di Bukit Surungan Padang Panjang tahun 1905. Hadir dalam kesempatan itu, antara lain, Syekh Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, Haji Rasul dan Haji Abdul Latif dari kalangan “muda”, serta Syekh Bayang, Syekh Khatib Ali dan Haji Abbas dari kalangan “tua”. Pada tahun yang sama diadakan pula suatu rapat lain mengenai masalah yang sama di surau Jembatan Besi Padang Panjang. Di semua tempat itu kedua belah pihak tidak beranjak dari pendirian masing-masing.

Menurut Hamka, pada tahun 1906 terjadi lagi sebuah pertemuan dengan tema yang sama di Padang. Dari kelompok pembela tarekat hadir Stekh Khatib Ali, Khatib Sayyidina, Syekh Bayang, Syekh Seberang Padang, dan Imam Masjid Ganting, dan Syekh Abbas, sedangkan dari kelompok yang menentang tarekat hadir Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Haji Abdullah Ahmad, dan Syekh Daud Rasyid. Pertemuan yang semula dimaksudkan sebagai pertemuan ilmiah, berbicara dan membahas tarekat berdasarkan argumen-argumen intelektual, ternyata berubah menjadi lain. Sikap kedua yang rada radikal dan sangat frontal, menimbulkan kemarahan kelompok pertama. Akibatnya, yang ke muka bukanlah pikiran-pikiran rasional, melainkan nada-nada kemarahan penuh emosional. Pertemuan inilah, kata Hamka, yang melahirkan apa yang disebut kemudia sebagai “Kaum Tua” dan “Kaum Muda” di Minangkabau.²¹

²¹ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 22.

Pertentangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda berikutnya menurut Sanusi Latief, tidak lagi hanya terpaut dalam masalah tarekat, tetapi merembes ke soal-soal praktik keagamaan lain yang umumnya diamalkan oleh masyarakat Minangkabau, seperti masalah-masalah tentang ushalli, berdiri membaca isah maulid, taqlid, ijtihad, bid'ah, dan sebagainya.

Debat dan polemik anantara dua kelompok ini berlangsung masa cukup panjang, melibatkan banyak tokoh, menggunakan banyak dalil, dan bahkan menghasilkan kepustakaan yang lumayan. Terlepas dari berbagai aspek lain yang timbul dari akibat polemik tersebut, masyarakat Minangkabau dapat memetik hikmahnya. Hukmah-hukmah tersebut, antara lain, adalah berkembangnya kajian ilmiah keislaman, baik dikalangan "muda" maupun dikalangan "tua".

Haji Abdullah Ahmad dari kalangan muda menerbitkan majalah al-manar dan al-akhbar di Padang pada tahun 1911 dan tahun 1913, setelah sebelumnya, tahun 1909, membuka sekolah Adabiyah di kota yang sama. Majalah yang disebut pertama hanya berusia lima tahun. Ia diikuti oleh beberapa majalah suara pembaharuan lainnya yang tersebar di beberapa daerah Minangkabau, seperti al-ittiqan di Maninjau, al-Bayan di Parabek, al-Basyir di Sungayang, al-Imam di Padang Japang, dan al-Munirulmanar yang terbit sampai tahun 1924 di Padang Panjang.

Di samping media cetak yang disebutkan di atas, Kaum Muda juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Di antara lembaga pendidikannya yang terkemuka dan paling berpengaruh adalah sekolah Thawalib di Padang

Panjang. Berbeda dari kebiasaan kaum tradisional yang lebih menitikberatkan pelajaran fikih dengan bermacam fatwa dari berbagai mazhab, sekolah Thawalib lebih mengutamakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan usaha untuk dapat memahami Islam dari sumber aslinya, Al-Qur'an dan Hadis. Para siswa dirahkan untuk dapat memahami bagaimana suatu fatwa ditetapkan. Dalam pada itu, kalangan Kaum Muda terus pula mengembangkan sistem pengajaran melalui tabligh, baik dengan cara menetap di surau, seperti Syekh Djamil Djambek di Bukittinggi dan Abdul Karim Amrullah di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, maupun dengan berkeliling dari satu surau ke surau lainnya.

Dari semua sarana yang dimiliki, Kaum Muda Minangkabau meniupkan semangat gerakan pembaharuannya dengan gencar. Setelah masuk serta berkembangnya Muhammadiyah dari Jawa tahun 1925, gerakan ini semakin menjadi-jadi.

Di lain pihak, Kaum Tua yang memang sejak semua tidak setuju dengan cara yang digunakan Kaum Muda itu semakin tersudut. Mereka lantas melakukan serangan balasan dengan cara yang sama dengan kelompok Kaum Muda. Untuk menentang majalah al-Munir, dikeluarkan Majalah Suluh Melayu yang pada pokoknya mempertahankan paham Kaum Tua dan menangkis semua serangan yang dilakukan Kaum Muda. Dengan terbitnya majalah yang disebut terakhir ini, kata Hamka, Minangkabau telah menjadi belah dua, al-Munir dengan bintang-bintang utamanya Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, dan Djamil Djambek, berlawanan dengan Suluh Melayu dengan tokoh-tokohnya seperti Syekh Khatib Ali Padang, Syekh

Saad Mungka, dan Syekh Bayang. Masing-masing kelompok ini mempunyai pengikut yang cukup banyak dan boleh dikatakan sama kerasnya. Polemik ini berjalan cukup lama, dan puncaknya berlangsung antara tahun 1914 sampai tahun 1918.

Agaknya, reaksi dari suatu gerakan akan muncul dalam irama yang sama dengan aksi yang ditampilkan oleh gerakan itu sendiri. Artinya, bila dulu Kuam Paderi melakukan aksi radikal fisik dalam melancarkan serangan yang juga tidak kalah garangnya dari Kaum Paderi di atas. Hanya mereka tidak menggunakan kekuatan fisik, melainkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, Kaum Tua yang merasa diserang itu menangkisnya dengan senjata yang sama. Maka yang lahir bukan adu jotos, tetap perang pena, perang mulut, dan sekalipun tidak sedikit yang emosional, namun dalam batas-batas yang masih bisa diteriam perang intelektual dan polemik.

Kecuali itu, “perang” antara Kaum Tua dan Kaum Muda ini lebih banyak manfaatnya bila dibandingkan dengan perang yang dilancarkan Kaum Paderi sebelumnya. Bila perang Paderi menghasilkan kalah menang antara dua belah pihak yang bertarung (kaum adat-dan akhirnya Belanda-dan kaum ulama) dan banyak membawa “trauma religius” seperti disebut diatas, maka “perang” Kaum Muda dan Kaum Tua pada prinsipnya melahirkan era modern Islam di Minangkabau. Ia, dengan segenap nilai plus-minusnya telah merangsang minat anak Minang untuk mengkaji agamanya dengan lebih intens. Sekalipun itu lebih banyak berbentuk “apologia” dan amat polemis, namun dalam hal-hal tertentu usaha itu amatlah besar maknanya. Hal ini di

antara lain terlihat dari usaha Kaum Tua menerbitkan majalah-majalah mereka berikutnya, seperti al-Mizan, yang terbit di Maninjau tahun 1921 sampai tahun 1923, al-Radd wa al-Mardud yang terbit di Bukittinggi tahun 1926, dan Soerti yang terbit di Bukittinggi tahun 1937 sampai tahun 1945 dan bahkan sempat menyiarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kecuali itu, Kaum Tua juga banyak menerbitkan buku-buku keagamaan, baik yang bersifat polemis ataupun bukan. Menurut Latief, buku-buku itu lebih kurang berjumlah 90 jilid banyaknya.

Sesungguhnya, keinginan Kaum Muda di atas dapat dipahami sebagai keinginan positif, mereka ingin agar masyarakat Muslim Minangkabau mau memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan bebas dari prakti-praktik yang menurut mereka menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Tetapi maksud baik itu tidak didukung dengan cara yang baik pula dan dapat diterima oleh pihak Kaum Tua. Pihak yang disebut terakhir ini menilai Kaum Muda berdakwah dengan cara yang justru tidak sesuai dengan etika dakwah Islamiyah. Mereka (Kaum Muda), kata H. Yunis Yahya, berbicara kasar, sementara Islam, menyuruh kita berlemah lembut. Mereka menganggap diri paling benar, sementara yang paling benar hanya Allah. Imam-imam Mazhab (Malik, Abu Hanafiyah, Syafi'i, dan Ibn Hambal) pun tidak pernah mengklaim pendapatnya yang terbenar. Kaum Muda bahkan pernah mengecap kafir Kaum Tua, terutama dalam masalah doa bertawassul, sementara hal itu dalam Islam sepenuhnya adalah hak prerogatif Allah.²²

²² Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 25

Seperti telah disebutkan, reaksi dari suatu aksi biasanya muncul dalam bentuk yang sama dengan aksi itu sendiri. Aksi yang bernada kasar dan frontal seperti ditunjukkan oleh Kaum Muda di atas, juga dibalas dengan nada yang sama oleh Kaum Tua. Sikap pihak yang disebut terakhir ini pun kita nilai sebagai hal yang alami. Apalagi bila dilihat, metode dakwah, termasuk musyawarah yang diajarkan oleh Islam, kita akan menemukan betapa agama ini sangat menganjurkan sikap saling menghargai antara satu dengan lainnya. Baik dalam surat Al-Nahl [16] ayat 25 maupun dalam surat Ali Imran [3] ayat 159, dinyatakan secara jelas bagaimana seharusnya orang Islam itu berdakwah dan berdialog dalam mencari kebenaran Allah. Pada prinsipnya, ayat-ayat itu menuntun kita agar berdakwah secara bijak, berdialog dengan sikap sopan penuh kelembutan, dan menghindarkan diri dari kenagkuhan dan kesombongan. Sikap sombong dan merasa diri yang paling benar, kata Yunus Yahya, adalah sikap yang tidak Islami, sikap itu tidak akan membantu kita memecahkan masalah, tetapi justru akan menimbulkan perasaan simpati dan menambah rumitnya permasalahan.

Apa yang dikatakan oleh H. Yunus Yahya di atas ada benarnya. Bukitnya, tidak seperti yang banyak dikira orang dan dipublikasikan umum, gerakan Kaum Muda di Minangkabau bahkan sampai pertengahan tahun 1980 an tidaklah begitu diterima oleh masyarakat Minangkabau yang umumnya tinggal di pedesaan. Gerakan itu pada umumnya hanya tampak di perkotaan, sehingga bagi masyarakat luar, yang kebanyakan melihat

Minangkabau di perkotaan, menilai daerah Minang sudah dikuasai oleh gerakan Kaum Muda. Padahal di pedesaannya hampir 90 persen dikuasai oleh Kaum Tua, namun orang tidak banyak mengetahui hal itu.

Sebuah kesimpulan singkat yang dapat ditarik dari kejadian mengenai Kaum Tua dan Kaum Muda ini adalah, secara ideal Kaum Muda dapat dibenarkan. Mereka dapat disebut sebagai gerakan puritanis Islam yang menginginkan agama ini bersuh dari unsur-unsur yang tidak ada dasar konkretnya dalam agama Islam itu sendiri. Tetapi mereka kurang tepat dalam metode. Cara yang mereka tampilkan membuat pihak lain menjadi antipati dan berbalik melawan mereka. Jadi, benar apa yang dikatakan para ahli bahwa, cara atau metode itu lebih penting dan lebih menentukan dari isi suatu pesan. Cara itulah yang ditekankan oleh Allah dalam surat Al-Nahl dan surat Ali Imran di atas. *“serulah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan penuh kebijaksanaan, dan janganlah kamu tunjukkan sikap kesat hati dan keangkuhan, karena dengan sikap seperti itu mereka justru akan menghindar dari kamu”*.

C. Kelahiran Perti di Minangkabau

Melihat pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau sekitar tahun 1926, timbullah hasrat Syekh Sulaiman Arrasuli untuk menyatukan ulama-ulama Kaum Tua, terutama para pengelola madrasah, dalam suatu wadah organisasi. Untuk itu,

ia memprakasai sebuah pertemuan besar di Candung pada tanggal 5 Mei 1928.

Di samping untuk membentuk organisasi, pertemuan itu dimaksudkan pula untuk merumuskan kesatuan pola dari madrasah-madrasah yang ada, baik nama maupun sistem pengajaran dan kurikulumnya. Pertemuan inilah yang melahirkan organisasi Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, sebagai organisasi yang bertanggung jawab untuk membina, memperjuangkan, dan mengembangkan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada.

Walaupun tidak pernah diresmikan secara formal, organisasi ini ternyata tidak hanya mampu mengilhami lahirnya banyak madrasah Tarbiyah Islamiyah lainnya, tetapi juga telah membuat semakin mekarnya gerakan Kaum Tua di Minangkabau. Murid madrasah bertambah ramai dan jamaah pengajian semakin semarak.

Melihat kenyataan semacam itu, timbullah keinginan berikutnya di kalangan Kaum Tua untuk menjadikan organisasi mereka ini sebagai tidak hanya sekedar mengurus sekolah, melainkan untuk menampung dan mempersatukan segenap ulama tradisional serta bergerak dalam bidang sosial pada umumnya. Keinginan ini diwujudkan dengan melahirkan organisasi baru yang bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam sebuah rapat di Candung pada tanggal 20 Mei 1930. Organisasi ini diketahui oleh Sultha'in (1906-1988), dan dapat disingkat dengan PTI.²³

²³ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 33

Pada tahun 1931, Syekh Sulaiman Arrasuli mendapat anugerah Bintang Perak Besar (*Grote Zilveren Ster*) dari pemerintah Hindia Belanda. Penganugerahan ini dimaksudkan untuk menghargai jasa beliau mewujudkan kerja sama yang harmonis antara ulama dan kaum adat.

Bagaimanapun, peristiwa ini dianggap oleh kalangan Tarbiyah sebagai rahmat yang patut dirayakan. Maka, sebuah rapat besar sengaja diadakan di Batu Hampar Payakumbuh. Tidak hanya sekedar ungkapan rasa syukur, pertemuan ini juga dimanfaatkan untuk lebih membenahi organisasi mereka yang masih berusia muda. Salah satu bentuk pembenahan itu adalah pengalihan jabatan ketua dari Sulta'in kepada Syekh Abdul Madjid Koto Nan Gadang, dan jabatan sekretaris dari Gazali P. Tanjung kepada Syahrudin Marajo Dunia.

Setahun sesudah rapat besar di Batu Hampar, Persatuan Tarbiyah Islamiyah mengadakan kongres yang pertama di Koto Nan Ampek Payakumbuh. Dalam kongres ini tercetuslah gagasan untuk menukar nama organisasi menjadi Persatuan Islam Indonesia. Gagasan ini berasal dari peserta kongres maka ia dijadikan sebagai salah satu keputusan kongres.

Pada prinsipnya, ulama-ulama Tarbiyah Islamiyah tidak keberatan dengan hasil keputusan tersebut. hanya khawatir bila nama yang menonjolkan sikap nasionalisme itu akan memancing kecurigaan Belanda, mereka mengusulkan agar keputusan tersebut dibatalkan saja. Usul ini ditolak oleh angkatan muda yang memang mendominasi jumlah peserta kongres, kelompok yang disebut terakhir ini berpendapat bahwa hal itu adalah

keputusan kongres yang tidak bisa dibatalkan begitu saja. Bagaimanapun, keputusan ini mesti dihormati, dan oleh karenanya harus dipertahankan.

Sikap generasi muda yang dianggap “keras kepala” ini menimbulkan amarah besar pihak yang disebut pertama. Mereka menyampingkan hasil kongres tersebut, dan organisasi pun dikuasai sepenuhnya. Peristiwa ini menurut Baharuddin Arrasuli, menimbulkan disharmoni antara yang tua dan yang muda. Inilah masa stagnasi pertama dalam perjalanan Sejarah Prsatuan Tarbiyah Islamiyah, dan berlangsung sampai tahun 1934.

Menurut Baharuddin, stagnasi yang terjadi itu hanya berkaitan dengan kehidupan dan organisasi, dan sama sekali bukan terhadap aktivitas belajar mengajar di madrasah serta tabligh di kelompok-kelompok pengajian yang mereka kelola. Masa ini juga sering digunakan oleh ulama-ulama tua tersebut untuk pertemuan rutin setiap bulan, mengaji atau *bermuzakarah* tentang berbagai masalah keagamaan. Pertemuan ini sebenarnya pernah pula mereka gunakan untuk menjadi ketua organisasi, namun, karena kondisi fisiknya yang tidak mengizinkan, jabatan itu diserahkan kembali kepada para ulama tersebut.

Kasus stagnasi ini memberi kesan tentang betapa dominannya peran generasi tua dalam tubuh perti. Ini adalah kasus pertama terjadinya pertentangan kehendak antara yang tua dn yang muda di kalangan oranisasi Kaum Tua ini.²⁴

²⁴ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 34

Adalah manusiawi kalau antara satu individu dengan individu lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain, terdapat perbedaan kehendak dan pandangan. Dan masih alamiah bila antara yang tua dan yang muda berbeda selera. Namun, akan menjadi “aneh” bila dalam perbedaan-perbedaan itu ada pihak yang memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Ia bisa melahirkann konflik, yang bisa terbuka dan frontal, juga bisa terselubung dan tersembunyi karena “ketokohan” salah satu pihak mengatasi yang lainnya. Kelihatannya hal yang disebut terakhir ini terdapat di organisasi yang sedang kita bicarakan ini. Generasi muda, walau merasa benar dan bertindak atas dasar hukum yang jelas (hasil kongres), tetapi karena segan kepada yang tua, terpaksa menahan diri. Akibatnya terjadilah peristiwa di atas, yang tua melakukan klaim terhadap aktivitas organisasi. Hal ini terutama terlihat ketika tahun 1935 mereka memanggil seluruh pengurus dan penasihat untuk mengadakan rapat lengkap di Candung. Dalam rapat ini mereka menunjuk H. Sirajuddin Abbas, lahir di Bengkawas Bukittinggi, 5 Mei 1905, untuk memangku jabatan ketua Pengurus Besar Tarbiyah. Rapat ini juga menyusun formasi baru kepengurusan sebagai berikut:

Ketua Kehormatan	: Syekh Muhammad Jamil Jaho
Ketua Pengurus Besar	: H. Sirajuddin Abbas
Mudir Ma'arif	: Syekh Sulaiman Arrasuli
Ketua Majelis Tarjih	: Syekh Muhammad Abbas
Ketua Bidang Tarekat	: 1. Syekh A. Wahid Salehi 2. Syekh Arifin Arsyadi

Bendahara : HMS. Sulaiman.

Dalam masa kepengurusan ini berhasil diterbitkan majalah Soearti dan disusunnya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tarbiyah Isamiyah yang disahkan dalam konferensi tanggal 11-16 Februari 1935 (10-13 Zulhijjah 1356) di Bukittinggi. Kalau sebelumnya organisasi ini disingkat PTI, maka dalam Anggaran Dasar yang baru disahkan ini disingkat dengan PERTI.

Pada pokoknya Anggaran Dasar itu memuat nama, tempat, asas, tujuan, dan daya upaya organisasi Perti. Di situ disebutkan bahwa organisasi ini bernama Perti, kedudukan berpusat di Bukittinggi, berasaskan Islam, dan bertujuan:

1. Berusaha memajukan pelajaran, pendidikan agama Islam dan yang bersangkutan dengan itu.
2. Menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan.
3. Berdaya upaya memajukan perusahaan.
4. Memperkokoh amal ibadah serta memperbanyak syiarnya.

Bila ketentuan itu dapat ditemui dalam pasal 4, maka pada pasal 5 ditentukan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan ikhtiar yang tidak berlawanan dengan ketentuan umum, serta berbimbingan tangan dengan adat yang baik di setiap negeri.

Rumusan Anggaran Dasar ini disempurnakan dan disahkan kembali dalam kongres II pada tanggal 3-5 April 1935 di Bukittinggi. Dalam kongres ini diputuskan bahwa nama dan tempat kedudukan sedangkan asasnya

dilengkapi dengan “dalam itikad menurut paham ahl al-sunnah w al Jama’ah dan dalam syariat menurut mazhab syafi’i”. Di samping itu, tujuan organisasi pun lebih dijelaskan sebagai berikut:

1. Berusaha memajukan pengajaran agama Islam dan memperbaiki sekolah-sekolah agama bagi bangsa bumi putra seluruhnya.
2. Memperkuat dan memperkukuh “adat nan kawi, syara’ dan lazim” dalam setiap negeri.
3. Memerhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah
4. Memperkukuh silaturahmi antara sesama anggota.
5. Mempertahankan agama Islam yang suci dari segala serangan.

Adapun jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan di atas dijelaskan dalam Pasal 2 Anggaran Rumah Tangga itu:

-
1. Mengadakan sekolah-sekolah agama dengan nama Tarbiyah Islamiyah
 2. Mengadakan penyiaran agama Islam dengan tabligh dan buku-buku
 3. Menerbitkan atau membantu terbit dan tersiarnya buku agama, buku pengetahuan umum dan majalah-majalah.
 4. Mengadakan rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan.
 5. Mengemukakan keperluan-keperluan itu kepada umum kalau dirasa perlu kepada yang berwajib juga.
 6. Mengadakan atau memelihara suatu ikhtiar yang berguna bagi kehidupan secara Islam.
-

7. Melakukan perusahaan berdasar keuangan (ekonomi) untuk keselamatan anggota dan perserikatannya.
8. Membangun *studi fonds* untuk menolong kesengsaraan umum.
9. Memasuki road-road pemerintah (menjadi anggota dewan-dewan pemerintah atau perwakilan pemerintah) untuk kepentingan perserikatan dan anggota.

Dalam Anggaran Dasar itu disebutkan juga bahwa struktur organisasi Perti terdiri atas Pengurus Besar yang didampingi oleh Dewan Penasihat (ulama-ulama Perti yang tua). Dari Pengurus Besar itu ditunjuk beberapa pengurus Besar Harian, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara ayang semuanya harus berkedudukan di tempat yang sama. Kemudian, untuk daerah-daerah yang jauh dari kedudukan pengurus besar diadakan Majelis Wakil Pengurus Besar yang sekurang-kurangnya terdiri atas lima puluh orang dan pimpinannya disebut Konsul Pengurus Besar. Majelis inilah yang akan mengkoordinir cabang-cabang. Selanjutnya setiap cabang bertugas untuk mengkoordinir anak-anak cabang.

Di samping struktur yang disebutkan di atas, Perti juga punya dua organisasi penunjang, yaitu Perti Putri yang dapat didirikan di setiap cabang Perti Putra dan persatuan Murid-Murid Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang dapat didirikan di setiap Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Memerhatikan apa-apa yang dikemukakan diatas, kita punya kesan bahwa paling tidak ada dua hal yang ingin diemban dan dilestarikan oleh Perti. *Pertama*, adat, yakni adat yang tidak bertentangan dengan agama,

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. *Kedua*, Islam dalam paham *Ahl al-Sunnah* dan dan Mazhab Imam Syafi'i.

Perhatian Perti yang besar terhadap kedua hal tersebut, antara lain, terlihat dengan dibuatnya sebuah piagam kerja sama antara mereka dengan kaum adat (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau) pada tahun 1939. Bersama kaum adat itu pula, beberapa orang tokoh Perti berangkat ke Jakarta dalam rangka "Gerakan Indonesia Berparlemen" yang terkenal dengan "Komisi Visman".

Di samping itu, Perti juga menjalin kerja sama dengan Jami'atul Washliyah, suatu organisasi kelompok tradisional Islam di Sumatera Utara. Untuk kerjasama ini dibuat pula piagam "Takatuf" yang berisi bahwa mereka akan bergandeng bahu dalam mempertahankan Islam dengan paham Sunni dan mazhab Syafi'i dari segala serangan.

Mungkin berkat saling pengertian yang dibina dengan kaum adat, dan mungkin juga karena kegigihan mereka mempertahankan paham keagamaan yang telah mengakar, Perti memang mendapat banyak sokongan di kalangan masyarakat Minangkabau. Lembaga-lembaga pendidikannya tumbuh dan berkembang dengan subur, dan organisasinya terus melebarkan sayap jauh ke daerah-daerah di luar tempat kelahirannya. Tahun 1945, seperti telah disebut di muka, ia telah punya cabang di Kalimantan dan Sulawesi, memiliki 350 lembaga pendidikan dengan berbagai jenjang pendidikan serta punya anggota hampir 400.000 orang.

Di samping itu, dalam menata dan lebih menyempurnakan keberadaannya di panggung Islam Indonesia. Perti pun selalu melakukan pembenahan dan perbaikan sistem keorganisasiannya yang dirasa perlu. Istilah “kongres”, misalnya, yang digunakan dalam pertemuan-pertemuan nasional sebelumnya, diganti dengan “muktamar” pada tahun 1941 ketika mereka mengadakan pertemuan semacam itu untuk ketiga kalinya.

Tidak jelas kenapa istilah “kongres” diganti dengan “muktamar”. Apakah mungkin karena istilah pertama berbau kolonial kedua dipandang lebih Islami. Kalau memang begitu adanya, maka bisa dipastikan bahwa semangat nasionalisme telah merasut ke dalam tubuh Perti. Artinya, sekalipun istilah “muktamar” itu sendiri bukanlah bahasa Indonesia asli, melainkan bahasa arab, ia lebih dirasa Islami dan karena mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, maka istilah itu dianggap lebih meng Indonesia dibanding istilah pertama. Tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan Perti, antara lain, juga terlihat dalam Mukhtamar III. Pada saat itu Perti membentuk barisan kepandaan dengan nama al-Anshar.

Tidak jelas, apakah pembentukan al-Anshar ini juga ada kaitan pengaruhnya dengan al-Hilal, gerakan kepandaan yang dibentuk oleh organisasi Permi pada tahun 1930-an. Yang pasti, pembentukan organisasi ini adalah sebagai realisasi dari pasal 2 Anggaran Rumah Tangga hasil Kongres II Perti tahun 1939.

Di samping itu, perlu pula dicatat bahwa selain untuk paham keagamaan di mana mereka sangat konservatif Perti adalah organisasi yang

cukup responsif, dan bahkan cukup terbuka untuk segala macam bentuk pembaharuan dalam gerakannya. Seperti terlihat dalam pembahasan sebelumnya, ia tidak saja bersedia menerima pembaruan yang ditampilkan Kaum Muda di bidang institusi belajar mengajar, melainkan pula menyerap metode dakwah melalui media cetak dan berorganisasi. Hanya saja, sekali lagi, perlu diingat, bahwa semuanya itu mereka lakukan untuk mendukung dan selama usaha-usaha itu tidak akan menggeser sistem anutan dan paham keagamaan yang mereka pertahankan secara ketat, paham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang bermazhab Syafi'i.²⁵

²⁵ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 40

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Bengkulu Utara²⁶

Bengkulu Utara adalah merupakan kabupaten di provinsi Bengkulu,. Kabupaten yang terletak di kawasan pesisir Pantai Barat Sumatera dengan ibukotanya Arga Makmur. Kota Arga Makmur berjarak sekitar 60 km dari Kota Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Utara memiliki luas 9.585,24 km² saat wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Mukomuko masih menjadi wilayah kabupaten ini. Setelah dimekarkannya Bengkulu tengah, luasnya menjadi 4.424,60 km² dengan populasi 471.302 jiwa (2000).

2. Sejarah

Pada saat Bengkulu masih bersama ke Provinsi Sumatera Selatan, UU Darurat No.4 Tahun 1956 menyatakan Bengkulu Utara sebagai kabupaten dalam Provinsi Sumatera Selatan dengan ibu kota di Kotamadya Bengkulu. Saat pemekaran Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara merupakan bagian dari Provinsi Bengkulu melalui UU No. 09 Tahun 1967 (UU Pembentukan Provinsi Bengkulu). Setelah perpindahan ibu kota dari Kota Bengkulu, sejak tahun 1976 ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara pindah dari Kota Bengkulu ke Kota Arga Makmur (melalui PP No. 23 Tahun 1976). Pemekaran Kabupaten Bengkulu Utara berdasarkan UU. Nomor 23 Tahun

²⁶ Profil pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 18 Juli 2018

2003, Kabupaten Bengkulu Utara mekar menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko.

3. Geografis²⁷

Koordinat geografis Bengkulu Utara di posisi $2^{\circ}15' - 4^{\circ}$ LS dan $102^{\circ}32' - 102^{\circ}8'$ BT dengan luas wilayah 4.424,60 km². Garis pantai yang dimiliki Kabupaten Bengkulu Utara dengan panjang 262,63 km yang mempunyai potensi sumber daya pesisir, pantai, dan laut baik hayati maupun nonhayati yang cukup besar berpeluang untuk dapat dikembangkan dan dikelola sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Kondisi tanah di Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari Latasol: 29,01 %, Asosiasi Latosol dan PMK: 1,42%, Asosiasi MPK dan Lotosol: 25,36%, Pedsolik Merah Kuning: 1,16%, aluvial :3,15%, Organosol dan lain-lain: 39,90%. Dari sisi hidrologis, Kabupaten Bengkulu Utara memiliki banyak sungai yang berhulu di sisi timur bukit barisan dan mengalir ke Samudra Indonesia. Di antarsungai-sungai yang ada beberapa sungai yang dapat dilayari oleh kapal dengan bobot mati 25 ton.

Kondisi geografisnya sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian dibawah 150 m dpl terdapat di bagian barat membujur searah pantai dari selatan ke utara, sedangkan di bagian timur topografinya berbukit-bukit dengan ketinggian 541 mdpl.

²⁷ Profil pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 18 Juli 2018

4. Demografi²⁸

Seperti halnya masyarakat Indonesia di daerah lainnya yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda pula, begitu juga halnya dengan masyarakat Bengkulu Utara. Masyarakat Bengkulu Utara dari segi bahasanya dibedakan atas beberapa golongan yaitu suku Rejang, suku Enggano, dan suku pendatang (Jawa, Sunda, Bali, Batak dan Minang).

Masyarakat suku Rejang merupakan suku dengan populasi terbesar di Kabupaten Bengkulu Utara. Masyarakat suku Rejang terdiri atas dua dialek, yaitu Rejang daratan yang bahasanya sama dengan masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Lebong. Mereka pada umumnya mendiami wilayah kecamatan yang berbatasan dengan ketiga daerah tersebut. Dialek lainnya adalah suku Rejang pesisir yang mendiami daerah di pesisir, yaitu Kecamatan Kerkap, Kecamatan Lais, Kecamatan Batik Nau, Kecamatan Air Napal, Kecamatan Air Besi, dan sekitarnya. Suku terbesar kedua adalah suku Jawa, mereka mendiami daerah bekas transmigrasi yang banyak tersebar di setiap kecamatan. Sedangkan .

Selain itu, ada suku Enggano yang mendiami di pulau Enggano. Suku Pekal adalah masyarakat yang mendiami di Kecamatan Ketahun, Kecamatan Putri Hijau, dan Kecamatan Napal Putih.

²⁸ Profil Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 18 Juli 2018

5. Letak Madrasah Tarbiyah²⁹

Madrasah Tarbiyah Islamiyah terletak di Desa Pasar Kerkap Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Pasar Kerkap terletak didalam wilayah Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sawang Lebar/Air Napal
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tepi Laut
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Samudera Hindia
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aturan Mumpo dan Senabah

Luas wilayah Desa Pasar Kerkap adalah 600 Ha dimana 150 Ha berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 450 Ha daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan dan untuk persawahan tadah hujan.

Iklim Desa Pasar Kerkap, sebagaimana Desa-Desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pasar Kerkap Kecamatan Air Napal. Adapun kondisi Geograpis Desa Pasar Kerkap :

- a. tinggi dari permukaan laut berkisar ± 1600 m
- b. Curah hujan rata-rata pertahun ± 2500 m dan
- c. Keadaan suhu rata-rata 32' C

²⁹ Profil Desa Pasar Kerkap, 18 juli 2018

6. Kedaan penduduk³⁰

a. Jumlah penduduk keseluruhan

Dusun 1	485 orang
Dusun 2	432 orang
Dusun 3	428 orang
Jumlah	1.345 orang

b. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah penduduk
Laki-laki	670 orang
Perempuan	675 orang
Jumlah	1.345Ang

c. Jumlah penduduk berdasarkan usia³¹

Umur	Jumlah
0-4	180 orang
5-9	134 orang
10-14	147 orang
15-19	133 orang
20-24	140 orang

³⁰ Profil Desa Pasar Kerkap, 18 Juli 2018

³¹ Profil Desa Pasar Kerkap, 18 Juli 2018

25-29	76 orang
30-39	205 orang
40-49	148 orang
50-54	46 orang
55-59	49 orang
60-69	71 orang
70	16 orang
Jumlah	1.345 orang

d. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Usia	Jumlah penduduk
Tk	175 orang
SD	225 orang
SLTP	95 orang
SLTA	50 orang
PT	1 orang
Jumlah	546 orang

e. Jumlah penduduk berdasarkan agama³²

Agama	Jumlah penduduk

³² Profil Desa Pasar Kerkap, 18 Juli 2018

Islam	99,7 %
Kristen	0,3 %
Hindu	-
Budha	-
Suku	-

f. Jumlah penduduk berkebutuhan khusus (disable)

Disable	Jumlah penduduk
Tuna Runggu	4 orang
Tuna wicara	2 orang
Tuna Netra	-
Tuna Wisma	-
Lumpuh	1 orang
Idiot	-

B. Temuan Penelitian

1. Kelahiran Perti di Bengkulu

Perti di Bengkulu sudah ada sejak tahun 1930-an yang dibawa oleh alumni-alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung seperti: Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap, Buya Zaidin dari Curup dan Buya Abdul Majid yang merupakan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, Padang

Panjang. Perti di Bengkulu ini didirikan oleh Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap.³³

Setelah kemerdekaan Indonesia, seiring dengan perkembangan kehidupan keagamaan di Bengkulu PERTI semakin menampakkan perkembangannya, baik organisasi Perti sendiri, maupun lembaga-lembaga pendidikannya. Cabang-cabang Perti didirikan di wilayah-wilayah Bengkulu, termasuk sekolah binaan Perti.

Menurut Djali Afandi, sekalipun Perti pertama sekali di Desa Kerkap Bengkulu Utara, namun kenyataannya Perti lebih berkembang pesat di wilayah Curup dan sekolah-sekolah Perti lebih berkembang di sana, terutama Madrasah Ibtidaiyah, hanya saja di Curup sekolah lanjutan setelah siswanya tamat di Madrasah Ibtidaiyah tersebut belum didirikan, jadi siswa-siswa yang telah menamatkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah tersebut meneruskan studi mereka ke Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Kemajuan Perti di Curup tidak terlepas dari sosok pimpinan Perti K.H. Zaidin Burhany. Mantan anggota DPRD TK 1 Bengkulu.

Perti didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 bertempat di Candung, Bukit Tinggi (Sumatera Tengah) dengan nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah di singkat P.T.I yang didirikan oleh para ulama besar di Minangkabau, antara lain:

- a. Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Candung Bukit Tinggi
- b. Syekh M. Jamil Jaho, Padang Panjang

³³ Murkilim, Ketua Perti Bengkulu, wawancara langsung, 4 September 2018

- c. Syekh Abbas Ladang Lawas, Bukit Tinggi
- d. Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang, Suliki
- e. Syekh M. Arifin Batuhampar, Payakumbuh
- f. Syekh Khatib Ali, Padang
- g. Syekh Makhudum, Solok
- h. Syekh M. Yunus Sasak, Pasaman.

Pada masa itu perkumpulan ini berwujud untuk memajukan pendidikan dan pengajaran Islam dengan membangun surau-surau dan sekolah-sekolah Agama (Madrasah Tarbiyah Islamiyah).

Cabang-cabang Perti tersebar di seluruh daerah Bengkulu dan di kota-kota besar didirikan madrasah-madrasah setingkat Ibtidaiyah. Sekolah-sekolah Perti yang menunjukkan kegiatannya adalah di Bengkulu, Curup Kerkap. Di Curup Madrasah Perti menunjukkan kegiatan yang cerah, tetapi belum mendirikan lanjutan pendidikan Ibtidaiyah/Tsanawiyah, sehingga bila akan melanjutkan pelajarannya para siswa lulusan madrasah ini disalurkan ke luar daerah atau dimasukkan ke dalam ujian Negara PGA-Negari 6 tahun. Tokoh pimpinan Perti Curup pada masa itu adalah KH Zaidin Burhany, sedangkan madrasah Perti di Curup dipimpin oleh adiknya, KH Ramli Burhany.

2. Madrasah Perti Di Kerkap

- a. Beridirinya Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap (1934-1937)

KH. Abdul Muthalib merupakan pendiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap, setelah menuntaskan pendidikan agamanya sampai kelas tujuh di MTI Candung, KH. Abdul Muthalib mendapat wasiat dari gurunya, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan KH. Sirajuddin untuk mengembangkan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di wilayah Bengkulu. Wasiat dari kedua gurunya inilah yang mendorong Abdul Muthalib bertekad mengibarkan bendera Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu, dengan mengupayakan berdirinya lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah di daerah ini. Karena alasan ini, beliau memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya, Desa Kerkap pada tahun 1926. Sejak saat inilah Abdul Muthalib mulai melakukan perannya sebagai tokoh perintis pelopor bagi hadirnya madrasah yang secara kelembagaan maupun model pendidikannya, merupakan prototype Madrasah Tarbiyah Islamiyah pertama di Bengkulu.³⁴

Tidak mudah bagi Abdul Muthalib untuk memenuhi amanah dari gurunya ini. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dan berat selama kurang lebih 8 tahun, akhirnya ia berhasil merealisasikan amanah Syekh Sulaiman A-Rasuli itu pada tahun 1934. Melalui tangan dingin dan kerja kerasnya, berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah di tanah kelahirannya, Kerkap. Di Madrasah yang kemudian diberi nama "*Tasyniatul Khair*" ini, Abdul Muthalib juga bertindak sebagai tenaga pengajar sekaligus menjadi kepala madrasah

³⁴ Hery Noer Aly, dkk, Geneologi Jaringan Uama di Kota Bengkulu, Laporan Penelitian, hlm 37

pada tahun 1934-1937. Di samping melalui media dakwah keagamaan, melalui sekolah inilah kemudian Abdul Muthalib mulai mengajarkan dan menyebar luaskan ilmu-ilmu agama yang diperoleh daari guru-guru di MTI Candung dan dari rihlah spiritual-intelektualnya ke tanah suci Mekkah. Di antara murid beliau saat mengajar di sekolah ini antara lain H. Adnan Ilyas, Amran Rani, Ahmad Kawil, dan lain-lain.

Selain mendirikan Madrasah di Kerkap, Abdul Muthalib juga merintis berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Aur Gading. Beliau memimpin Madrasah Aur Gading ini dari tahun 1937-1943. Selanjutnya, Abdul Muthalib memutuskan untuk kembali ke Kerkap dan memimpin kembali Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kerkap dari tahun 1943-1950.

b. Fakumnya Kegiatan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap

Dalam perjalanan hidupnya, KH. Abdul Muthalib tidak hanya terlibat aktif dalam pendirian dan pengembangan Madrasah Tarbiyah. Pada masa pendudukan Jepang misalnya, Abdul Muthalib sempat menjadi anggota Chuo Sang Kai dan Majelis Islam daerah Bengkulu bersama KH. Abdul Rauf (dari Bengkulu Selatan) dan KH. Ismail (tokoh ulama kaum muda dari Curup). Beliau juga sempat merasakan pahit getirnya revolusi fisik, dengan turut terlibat dalam menyusun barisan

belakang membantu pertahanan gerilya di beberapa daerah, antara lain di daerah Kerkap, Talangkering dan Palik.³⁵

Setelah berakhirnya masa revolusi fisik, KH. Abdul Muthalib diangkat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Utara. Selanjutnya, pada tahun 1952-1956, beliau diangkat sebagai kepala KUA Kota Bengkulu oleh pimpinan Kantor Urusan Agama Keresidenan Bengkulu pada masa itu, KH. Ibrahim Hosen. Selain itu beliau juga aktif di dalam Organisasi Perti di Bengkulu, karena kepadatan aktivitas beliau sehingga Madrasah yang didirikan KH. Abdul Muthalib di Kerkap tidak ada lagi yang mengurusnya dan kemudian Madrasah tersebut fakum. Itulah penyebab Madrasah Tarbiyah Islamiyah fakum pada saat itu.³⁶

c. Pembangunan Kembali Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap

Madrasah sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan, sesungguhnya sepanjang sejarahnya telah mampu melahirkan manusia-manusia tangguh, baik lahir maupun batin. Hal ini dimungkinkan, karena pedoman dari pendidikan madrasah tidak lain adalah ajaran dan nilai-nilai agama yang sangat menekankan pentingnya hubungan erat yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

³⁵ Hery Noer Aly, dkk, Geneologi Jaringan Uama di Kota Bengkulu, Laporan Penelitian, hlm 38

³⁶ Murkilim, Ketua Perti Bengkulu, wawancara langsung, 4 September 2018

Dalam kaitannya diatas, Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini berdiri atas keprihatinan Tokoh Masyarakat Desa Pasar Kerkap yaitu Bapak Adnan Ilyas dan Ibu Umi Hani karena banyak anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang putus sekolah karena belum adanya sekolah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempat beliau tinggal, dan juga tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah ke Kota Bengkulu dan jarak yang cukup jauh dari tempat dimana mereka tinggal,³⁷ selain keprihatinan yang sudah disebutkan di atas ada lagi keprihatinan yang melatar belakangi berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini yaitu karena akhlak anak-anak setempat yang buruk baik itu laki-laki maupun perempuan, seperti suka keluar malam malam hingga pukul 02.00 wib dan itu juga dilakukan anak-anak perempuan desa setempat dan juga anak-anak di Desa Pasar Kerkap pada waktu itu yang banyak tidak bisa mengaji. Keprihatinan-keprihatinan itulah yang menggerakkan hati para Tokoh Masyarakat untuk mendirikan sekolah berbasis agama supaya mereka memiliki akhlak yang baik maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini. Madrasah ini diberi nama Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah karena salah satu pendirinya merupakan tokoh PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) pada saat itu yaitu Buya Adnan Ilyas.

³⁷ Umi Hani, Tokoh Pendiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, wawancara langsung, 18 Juli 2018

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini berdiri pada tahun 1979 yang didirikan oleh Buya Adnan Ilyas dan Ibu Umi Hani, yang mana Buya Adnan Ilyas merupakan anggota PERTI pada saat itu.

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini sebelumnya juga pernah berdiri pada tahun 1934-1937, Tokoh Pendirinya yaitu K.H. Abdul Muthalib, namun kemudian Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini sempat fakum dan kemudian aktif kembali pada tahun 1979 hingga saat ini.

K.H. Abdul Muthalib merupakan Tokoh PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) juga pada saat itu, beliau juga merupakan Tokoh Masyarakat di Desa Pasar Kerkap. Beliau pernah memperdalam ilmu agamanya di Candung selama sepuluh tahun terhitung sejak keberangkatannya untuk menimba ilmu.³⁸

Setelah berhasil menuntaskan pendidikan agamanya sampai kelas tujuh di MTI Candung, K.H. Abdul Muthalib mendapat wasiat dari gurunya, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan K.H. Sirajuddin untuk mengembangkan persatuan Tarbiyah Islamiyah di wilayah Bengkulu. Wasiat dari kedua gurunya inilah yang mendorong Abdul Muthalib muda bertekad mengibarkan bendera Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu, dengan mengupayakan berdirinya lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah di daerah ini. Karena alasan ini, beliau memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya, Desa Kerkap pada tahun 1926. Sejak saat inilah Abdul Muthalib mulai melakoni perannya sebagai tokoh perintis pelopor bagi

³⁸ Umi Hani, Tokoh pendiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, wawancara langsung, Kerkap, 18 Juli 2018

hadirnya madrasah yang secara kelembagaan maupun model pendidikannya, merupakan *prototype* Madrasah Tarbiyah Islamiyah pertama di Bengkulu.

Selain mendirikan Madrasah di Kerkap, Abdul Muthalib juga Merintis berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Aur Gading. Beliau memimpin Madrasah Aur Gading ini dari tahun 1937-1943. Selanjutnya, Abdul Muthalib memutuskan untuk kembali ke Kerkap dan memimpin kembali Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kerkap dari tahun 1943-1950. Jadi, Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini dulunya pernah hidup dan redup, dan kemudian dihidupkan kembali oleh Buya Adnan Ilyas dan Ibu Umi Hani pada tahun 1979 hingga saat sekarang ini.

Adapun kesulitan-kesulitan para pendiri Madrasah dalam mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini yaitu pada biaya, yang mana mereka dulu mendirikan Madrasah hanya bermodalkan keyakinan dan semangat mereka untuk merintis kembali Madrasah tersebut, karena mereka menganggap Madrasah ini perlu didirikan sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak di Kerkap. Selain biaya adapun kesulitan yang dirasakan para pendiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah ini adalah adanya cibiran masyarakat yang tidak mendukung para pendiri dalam mendirikan Madrasah, mereka beranggapan bahwa Madrasah yang mereka rintis itu tidak akan bertahan lama, karena mereka melihat sebelumnya Madrasah tersebut pernah redup padahal Madrasah tersebut didirikan oleh ulama besar, apalagi hanya didirikan oleh seorang yang hanya lulusan PGA (Pendidikan

Guru Agama), namun mereka (Ibu Umi Hani dan Buya Adnan) tidak memperduikan cibiran-cibiran yang mereka dapat dari masyarakat desa setempat mereka tetap yakin bahwa Madrasah ini akan berdiri sampai kapanpun, namun Ibu Umi Hani sempat ingin menutup Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah tersebut karena tidak kuat akan cibiran dari masyarakat tetapi nasehat dari Buya Adnan lah yang menguatkan Ibu Umi Hani untuk tetap melanjutkan perjuangannya untuk tetap mempertahankan Madrasah yang telah dirintisnya.

Mereka merasa bahwa Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini perlu didirikan, untuk kelangsungan pendidikan anak-anak Desa Kerkap dan untuk memajukan pola pikir anak-anak di desa tersebut.³⁹

Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini dulu lahannya bukan di lahan yang sekarang ini, mereka dulu masih memakai bangunan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah yang masih di bawah pimpinan K.H. Abdul Muthalib yang sudah fakum dan kemudian digunakan kembali pada kepemimpinan Buya Adnan dan kemudian di lanjutkan oleh Ibu Umi Hani, yang mana bangunannya masih sangat sederhana pada saat itu dan sekarang bangunan itu di gunakan sebagai balai desa.

Bangunan Madrasah yang digunakan sekarang merupakan bekas gedung sekolah PGRI yang mana sekolah tersebut setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) karena sekolah tersebut sudah tidak ada lagi siswanya maka sekolah tersebut di tutup, berkat kerjasama para guru dan

³⁹ Umi Hani, Tokoh Pendiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, wawancara langsung, Pasar Kerkap, 18 Juli 2018

tokoh masyarakat sekitar gedung tersebut kemudian di jadikan sebagai gedung Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah dari tahun 1998 hingga saat ini, dan sudah menjadi hak milik Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Berdirinya Madrasah Tarbiyah ini mendapat tanggapan dari masyarakat baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung, masyarakat Desa Kerkap ini banyak sekali yang tidak mendukung berdirinya Madrasah Tarbiyah ini, karena menurut penguasaan sebelumnya Madrasah ini yang pernah aktif dan kemudian fakum beberapa tahun padahal Madrasah tersebut di pimpin oleh seorang ulama besar dan merupakan tokoh PERTI pada saat itu, mereka juga beranggapan kalau Madrasah ini akan fakum kembali karena hanya dipimpin oleh seorang guru lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama). Apalagi Madrasah tersebut berdiri tanpa adanya donasi dari pihak manapun dan hanya mengandalkan sumbangan dari siswa yang benar-benar ingin belajar di Madrasah tersebut. Namun tidak semua masyarakat desa tersebut tidak setuju ada juga masyarakat yang mendukung atas berdirinya kembali Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah tersebut, karena mereka juga beranggapan bahwa anak-anak perlu di didik tidak hanya pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agama.

Untuk pertama kalinya siswa yang belajar di Madrasah Tarbiyah tersebut hanya 37 orang, terhitung dari kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan), yang mana siswa tersebut merupakan anak-anak yang belajar mengaji dengan Ibu Umi Hani dan juga ibu Umi Hani membentuk grup

rabana, merekalah awal dari siswa Madrasah Tarbiyah. Adapun tenaga pengajar nya pada saat itu hanyalah tiga orang saja yang mereka mencakup berbagai mata pelajaran yang di ajarkan di Madrasah Tarbiyah tersebut, ketiga guru pada saat itu adalah Ibu Vina Harsa, Hj. Sidiq dan Ibu Umi Hani.

Sistem pengajarannya pun sama dengan sistem pengajaran Madrasah lain, dari segi kurikulum dan lain sebagainya dan sistem itu pun masih sama sampai saat sekarang ini.

Eksistensi atau keberadaan Madrasah Tarbiyah ini sampai saat sekarang masih ada dan mengalami kemajuan, misalnya dari segi siswanya sekarang sudah banyak, tenaga pengajarnya juga sudah banyak walaupun masih honorer. Siswa-siswanya sudah memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik, tidak hanya itu anak-anak yang berprestasi di bidang akademik mendapat beasiswa dari Diknas.⁴⁰ Selain prestasi Akademik siswa Madrasah Tarbiyah ini juga memiliki prestasi dibidang olahraga seperti olahraga Volley.

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai tujuan ataupun cita-cita yang hendak dicapai. Begitu pula dengan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah ini mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

⁴⁰ Rina Yukarni, kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, wawancara langsung, Pasar Kerkep, 18 juli 2018

1. Membentuk siswa yang berakhlak mulia, berbudi luhur, yang cerdas menuju kepada IMTAK dan IMTEK.

Misi:

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempertinggi budi pekerti berakhlakul karimah.
3. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa
4. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air⁴¹

Selanjutnya mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah sudah cukup memadai.

Berikut mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap:

2. Fasilitas Madrasah⁴²

- a. Data nama ruang dan jumlahnya di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap.

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	8	6	2	-	-	-

⁴¹ Profil Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, 18 Juli 2018

⁴² Profil Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, 18 Juli 2018

2.	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3.	R.Lab IPA	-	-	-	-	-	-
4.	R.Lab Biologi	-	-	-	-	-	-
5.	R.Lab Fisika	-	-	-	-	-	-
6.	R.Lab Kimia	-	-	-	-	-	-
7.	R.Lab Komputer	1	1	-	-	-	-
8.	R.Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
9.	R.Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10.	R.Guru	1	1	-	-	-	-
11.	R.Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12.	R.Konseling	1	1	-	-	-	-
13.	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
14.	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15.	Jamban	9	9	-	-	-	-
16.	Gudang	1	1	-	-	-	-
17.	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18.	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
19.	Ruang Osis	1	1	-	-	-	-
20.	R.Lainnya	-	-	-	--	-	-

b. Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁴³

NO	Tenaga Kependidikan	Jumlah
1.	Guru PNS diperbantukan Tetap	4
2.	Guru Tetap Yayasan	21
3.	Guru Honorer	-
4	Ka. Tata Usaha	1
5	Staf	3
6	Penjaga Sekolah	1

c. Data Siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir :⁴⁴

Tahun	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kelas 7+8+9)	
	Jumlah Siswa	Jumlah rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah rombel	Jumlah Siswa	Jumlah rombel
2015-2016	103	3	105	3	83	3	291	3
2016-2017	108	3	113	3	85	3	306	3
2017-2018	76	2	101	3	101	3	278	2

⁴³ Profi Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, 9 Juli 2018

⁴⁴ Profile Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah, 18 Juli 2018

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perti di Bengkulu sudah ada sejak tahun 1930-an yang dibawa oleh alumni-alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung seperti: Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap, Buya Zaidin dari Curup dan Buya Abdul Majid yang merupakan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, Padang Panjang. Perti di Bengkulu ini didirikan oleh Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap.

KH. Abdul Muthalib merupakan pendiri Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap, Abdul Muthalib untuk memenuhi amanah dari gurunya ini. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dan berat selama kurang lebih 8 tahun, akhirnya ia berhasil merealisasikan amanah Syekh Sulaiman A-Rasuli itu pada tahun 1934. Melalui tangan dingin dan kerja kerasnya, berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah di tanah kelahirannya, Kerkap. Di Madrasah yang kemudian diberi nama "*Tasyiniatul Khair*" ini, Abdul Muthalib juga bertindak sebagai tenaga pengajar sekaligus menjadi kepala madrasah pada tahun 1934-1937. Di samping melalui media dakwah keagamaan, melalui sekolah inilah kemudian Abdul Muthalib mulai mengajarkan dan menyebar luaskan ilmu-ilmu agama yang diperoleh daari guru-guru di MTI Candung dan dari rihlah spiritual-intelektualnya ke tanah suci Mekkah. Di antara murid beliau saat

mengajar di sekolah ini antara lain H. Adnan Ilyas, Amran Rani, Ahmad Kawil, dan lain-lain.

B. Saran

Dalam saran ini penulis sangat berharap sekali kepada:

1. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu, agar lebih menggali lagi penelitiannya terhadap sejarah yang belum banyak orang tau khususnya di daerah-daerah pedalaman sehingga daerah tersebut mendapat sorotan dari khalayak ramai sehingga terungkap apa saja yang harus dibenahi atau diperbaiki di daerah tersebut.
2. Organisasi PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) agar lebih memperhatikan lagi Madrasah-Madrasah di bawah naungan PERTI, sehingga Madrasah-Madrasah atau sekolah dapat berkembang lagi dan semakin maju.
3. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara Agar dapat membantu dalam memajukan Madrasah Tarbiyah ini karena Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Bengkulu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1978. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama.
- Abdurahman Dudung, 2007 "*Metode Penelitian Sejarah*". Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Koto Alaidin, 2012 "*Persatuan Tarbiyah Islamiyah*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto Suharsimin. 2006. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshari Hafi. 1993. "*Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*". Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bangin Burhan. 2007. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin Burhan. 2006." *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay Putra Haidar. 2004. "*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*". Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Depdikbud. 1994. "*Ensiklopedia Islam, jilid 5*". Jakarta: PT Ichtrar Baru Van Hoeve.

- Daud Muhammad. 2005. *"Pendidikan Agama Islam"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2013. *"Pendidikan Islam dan Optimalisasi Majelis Taklim"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lexy Maleong. *"Metodelogi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum. 1999. *"Madrasah Sejarah dan Perkembangannya"*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Maleong J Lexy. 2010. *"Metodelogi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maskur M. *"Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar"*. Pdf
- Muhsin. 2009. *"Manajemen Majelis Taklim"*. Jakarta: Pustaka Intermedia
- Nadia Juli Indrani. 2018. *"wordpress.com"*.
- Rohimin dkk. 2017. *"Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu"*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Saridjo Marwan, 1996. *"Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam"*. Departemen Agama RI. Jakarta: CV Amisisco.
- Sunanto Musyrifah. 2010. *"Sejarah Peradaban Islam Indonesia"*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syahroni Robiaan. 2016. "*Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dan Kontribusinya Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*". Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab IAIN Bengkulu.

Zuhairini, dkk. 1994. "*Sejarah Pendidikan Islam*". Jakarta: PT Bumi Aksara.